



KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR INKLUSIF PADA BANGUNAN HUNIAN VERTIKAL (STUDI KASUS : KAMPUNG SUSUN AKUARIUM JAKARTA)

(A Study of inclusive Architectural Concepts in Vertical Housing: A Case Study of Kampung Susun Aquarium, Jakarta)

Aisyah Rahmi Anjani¹, Yeptadian Sari²

^{1,2}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhamadiyah Jakarta Jl. Cempaka Putih Tengah XXVII, Cempaka Putih, RT,11/RW.5, Cempk. Putih. Tim., Kec. Cemp. Putih. Kota Jakarta Pusat, 10510, Indonesia

Aisyahrahmi212@gmail.com

Abstract

Kampung Susun Aquarium is a case study of the application of inclusive architectural principles to vertical housing in Jakarta. This research aims to identify the application of inclusive principles which aim to increase accessibility and comfort for all levels of residents, including people with disabilities, the elderly, children and pregnant women. The research approach used is qualitative, with data collection techniques through literature study and direct observation.

The results of the analysis show that Kampung Susun Aquarium has implemented five principles of inclusive design, including fair accessibility, application in the use of space, ease of access, tolerance for errors, and clarity of information. Implementation includes providing ramps, doors that comply with standards, multifunctional business spaces, space layouts that support communal interaction, and safety facilities such as hydrants. However, several aspects such as the width of the steps and the height of the hand railings still need adjustment to meet applicable standards.

The application of inclusive design principles in Kampung Susun Aquarium not only provides easy physical access, but also encourages the creation of harmonious social interactions. This study emphasizes the importance of inclusive design in creating a fair and friendly housing environment for all community groups.

Keywords: *Architecture Inclusive, Accessibility, Vertical Housing, Vertical Village*

Abstrak

Kampung Susun Aquarium merupakan salah satu studi kasus penerapan prinsip arsitektur inklusif pada perumahan vertikal di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan prinsip inklusif yang bertujuan meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua kalangan penghuni, termasuk penyandang disabilitas, lanjut usia, anak-anak, dan ibu hamil. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi langsung. Hasil analisis menunjukkan bahwa

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 715

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



Kampung Susun Akuarium telah menerapkan lima prinsip desain inklusif, di antaranya aksesibilitas yang adil, berlaku dalam penggunaan ruang, kemudahan dalam akses, toleransi terhadap kesalahan, dan kejelasan informasi. Implementasinya meliputi penyediaan ramp, pintu yang sesuai standar, ruang usaha multifungsi, tata letak ruang yang mendukung interaksi komunal, dan fasilitas keselamatan seperti hydrant. Namun beberapa aspek seperti lebar anak tangga dan ketinggian hand railing masih perlu penyesuaian untuk memenuhi standar yang berlaku. Penerapan prinsip desain inklusif di Kampung Susun Akuarium tidak hanya memberikan kemudahan akses fisik, tetapi juga mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis. Studi ini menekankan pentingnya desain inklusif dalam menciptakan lingkungan perumahan yang berkeadilan dan ramah bagi semua kelompok masyarakat.

Kata kunci: Arsitektur Inklusif, Kemudahan, Hunian Vertikal, Kampung Susun

Pendahuluan

Inklusivitas memiliki peran vital dalam menciptakan lingkungan yang dapat diakses dan digunakan oleh semua kalangan masyarakat tanpa memandang perbedaan kemampuan fisik, usia, atau kondisi sosial ekonomi. Konsep arsitektur inklusif berfokus pada desain yang tanggap terhadap kebutuhan beragam pengguna, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup sekaligus mendorong partisipasi sosial yang setara. Di tengah urbanisasi dan peningkatan kepadatan penduduk, pendekatan ini menjadi semakin relevan, terutama dalam konteks perumahan di wilayah perkotaan.

Sebagai salah satu solusi perumahan vertikal, kampung susun banyak digunakan untuk menyediakan hunian layak bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Namun, desainnya sering kali hanya memenuhi kebutuhan dasar tanpa mempertimbangkan aspek inklusivitas. Dengan mengadopsi prinsip arsitektur inklusif, kampung susun dapat menjadi hunian yang lebih ramah bagi berbagai kelompok, termasuk lansia, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya. Integrasi prinsip-prinsip inklusivitas, seperti penyediaan fasilitas ramah disabilitas, ruang komunal yang mudah diakses, serta ramp dan lift, tidak hanya meningkatkan aksesibilitas fisik, tetapi juga menciptakan interaksi sosial yang harmonis antar penghuni. Upaya ini mendukung terciptanya komunitas yang berkelanjutan dengan mengurangi kesenjangan akses terhadap fasilitas publik. Selain itu, penerapan arsitektur inklusif juga mendukung kebijakan pemerintah dalam menyediakan perumahan yang terjangkau, berkualitas, dan berkeadilan. Dengan demikian, desain inklusif pada kampung susun memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas lingkungan fisik sekaligus membangun komunitas sosial yang lebih adil.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi, serta mengacu pada prinsip desain inklusif untuk analisisnya. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bangunan yang tidak memungkinkan untuk dikunjungi secara langsung, sedangkan observasi dilakukan untuk



mengumpulkan data langsung pada bangunan dan lingkungan sekitar yang dapat diakses. Tahapan penelitian mencakup tiga langkah utama: pertama, kajian literatur untuk memahami teori dan objek penelitian yang berkaitan dengan prinsip desain inklusif; kedua, observasi pada studi kasus bangunan guna memperoleh data lapangan; dan ketiga, analisis data hasil observasi berdasarkan teori desain inklusif yang telah dirumuskan.

Kajian Teori

Arsitektur Inklusif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arsitektur adalah “Seni Merancang”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Inklusif adalah “Termasuk”, kata Inklusif berasal dari kata Include yang memiliki arti memasukkan atau mengikutsertakan. Arsitektur Inklusif dapat dikatakan sebagai konsep yang merancang dalam mengikutsertakan atau memasukkan berbagai macam golongan penghuni. Menurut Paul Gamble (2015) dalam *Building in Inclusive Design: A modern housing perspective*, Inclusive Design adalah kesempatan untuk berkreaitivitas dalam membuat tempat yang mencerminkan keragaman orang yang ingin menggunakannya. Dengan menempatkan orang-orang yang mewakili keragaman usia, kemampuan, jenis kelamin, dan komunitas di dalam proses desain. Menurut Scott (2009) dalam Li Wong (2014) mengatakan bahwa pendekatan arsitektur inklusif juga hadir untuk memberikan keadaan yang dapat menyesuaikan penggunaannya dalam mengakses sebuah lingkungan dengan rasa kesetaraan bagi masing-masing individu.

Kampung Susun

Sebuah Kampung Vertikal menurut Yusing dalam Sapurtra, (2021) yaitu sebuah kampung yang sebelumnya merupakan kampung horizontal yang bertransformasi menjadi kampung vertikal. Sebuah Kampung vertikal juga tentunya memerlukan sebuah fasilitas di dalamnya yaitu berupa fasilitas umum yang dapat membantu atau menunjang penghuni di dalamnya menurut Rozak dalam Sutanto & Prayogi, (2021). Arsitektur kampung vertikal sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal dan kreativitas masyarakatnya. Kampung vertikal merupakan upaya untuk melestarikan eksistensi kampung rakyat yang semakin terkikis oleh tuntutan zaman modern.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan yang Adil

Kampung Susun Akuarium menerapkan prinsip aksesibilitas yang adil, salah satunya melalui pemasangan ramp di setiap blok bangunan untuk mengakses lantai dasar. Ramp ini memiliki kemiringan 12% dan lebar 120 cm, yang sesuai dengan batas maksimal ukuran ramp luar bangunan berdasarkan Standar Permen PUPR No. 14 Tahun 2017. Meskipun berada di batas maksimal, ukuran tersebut masih memenuhi standar yang berlaku.

Untuk akses pintu, Kampung Susun Akuarium menggunakan lebar pintu 80 cm pada setiap unit hunian, yang sama dengan Kampung Susun Kunir. Lebar ini telah sesuai dengan Standar Permen PUPR No. 14 Tahun 2017. Selain itu, pintu pada unit yang dirancang untuk penyandang disabilitas memiliki lebar 90 cm, yang juga memenuhi standar yang ditetapkan.

Pada semua blok bangunan, tangga memiliki lebar 1,5 meter, tinggi anak tangga 18 cm, dan lebar pijakan anak tangga 30 cm. Dimensi ini memenuhi standar yang diatur dalam Permen



PUPR No. 14 Tahun 2017. Namun, terdapat beberapa pijakan anak tangga dengan lebar 29 cm, yang tidak memenuhi standar minimal lebar 30 cm. Terdapat tangga darurat di setiap blok, tetapi akses ke tangga darurat ini tidak memungkinkan pada saat survei sehingga dimensi eksistingnya belum dapat dipastikan.

Material tangga menggunakan bahan yang tidak licin, meskipun berpotensi menjadi licin jika terkena air, seperti saat hujan. Selain itu, setiap anak tangga dilengkapi dengan step nosing atau anti-slip di bagian tepinya.

Untuk railing, bangunan ini tidak menyediakan railing pada balkon atau tepi bangunan, melainkan hanya pada tangga. Railing tangga memiliki tinggi 1,15 meter, dengan hand railing di ketinggian 75 cm. Meskipun dapat digunakan oleh penghuni, ukuran ini belum sesuai dengan standar Permen PUPR, yang mensyaratkan tinggi hand railing untuk anak-anak 65 cm dan untuk dewasa 80 cm.

Koridor bangunan memiliki lebar 3,32 meter, yang sudah memenuhi standar sesuai Permen PUPR No. 14 Tahun 2017.

Fleksibilitas dalam Penggunaan

Penerapan prinsip fleksibilitas pada Kampung Susun Akuarium mirip dengan Kampung Susun Kunir, terutama pada unit hunian. Unit hunian dirancang dengan material dinding gypsum yang memungkinkan perubahan tata ruang atau penambahan ruang sesuai kebutuhan dan kondisi pengguna.

Prinsip fleksibilitas juga diterapkan pada area lantai dasar, yang dirancang dengan ruang terbuka yang luas. Area ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan komunal, seperti acara atau pertemuan bersama. Selain itu, lantai dasar juga digunakan untuk ruang usaha, seperti laundry, warung, jasa jahit, dan sebagainya. Fungsi ruang usaha ini bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai kebutuhan dan kondisi pengguna.

Penggunaan yang sederhana dan upaya fisik rendah

Pada kampung susun akuarium, penggunaan sederhana pada tata letak ruang-ruang pada bangunan yaitu dengan menempatkan ruang unit hunian khusus lansia dan disabilitas pada lantai dasar sehingga mudah dicapai dan tidak membutuhkan upaya fisik yang tinggi. Kemudian letak ruang interaksi berupa ruang komunal, ruang usaha, dan ruang pengurus di lantai dasar sehingga para pengguna bangunan dalam semua kalangan dapat mengakses dengan mudah tanpa upaya fisik yang berat, khususnya untuk lansia dan disabilitas yang letak huniannya pada lantai dasar. Terdapat fasilitas umum berupa toilet umum yang letaknya dekat dengan letak ruang interaksi dan ruang usaha sehingga jika ada pengunjung atau penghuni bangunan melakukan aktivitas di ruang interaksi dapat mudah mengakses toilet umum dengan mengurangi upaya fisik yang tinggi. Tata letak ruang pada bagian lantai 1, 2, 3 dan 4 full dengan adanya unit hunian yang letak unit huniannya double loaded didukung dengan koridor yang lebar kemudian pada lantai paling atas terdapat jembatan yang dapat menghubungkan antara blok bangunan sehingga mudah untuk di capai tanpa memerlukan instruksi yang rumit dan mengurangi upaya fisik yang tinggi



Informasi yang Jelas

Kampung susun kunir memiliki signage pada fasad bangunan terdapat tulisan besar berwarna merah pada tulisan “kampung susun” dan berwarna putih pada tulisan “akuarium”. Signage tersebut dapat terlihat jelas karena memiliki ukuran yang besar dan penggunaan warna yang kontras, sehingga memberikan informasi yang jelas mengenai bangunan apa tersebut.

Signage yang memberikan informasi akses keluar bangunan berupa teks “exit” tidak terlalu terlihat jelas karena penggunaan warna yang tidak kontras. Signage “exit” menggunakan warna hijau sebagai background dan putih sebagai tulisan “exit” tetapi warna pada penggunaannya tidak menunjukkan informasi yang jelas jika dilihat dari kejauhan. Letak signage “exit” setiap lantai terdapat di dekat tangga.

Kampung Susun Akuarium memiliki pencahayaan yang baik dalam pencahayaan buatan untuk lantai 1 hingga 4, karena pada lantai tidak terdapat banyak bukaan untuk masuk pencahayaan alami sehingga terbantu dengan adanya pencahayaan buatan, pada dasar yang merupakan lantai interaksi menerima banyak pencahayaan alami untuk seluruh area nya. Karena desain yang terbuka dan tidak adanya partisi membuat lantai dasar memiliki pencahayaan yang sangat baik.

Toleransi terhadap Kesalahan

Pada prinsip ini terdapat penerapan berupa step nosing pada setiap tangga di bangunan kampung susun kunir, material step nosing yang digunakan yaitu bertekstur kasar dalam bentuk 2 garisan dan berwarna menyerupai kemarik tangga tersebut, saat menginjakkan kaki ditangga tidak terlalu berasa keset pada anak tangga nya. Tetapi terlepas dari itu, bangunan kampung susun akuarium menerapkan adanya toleransi terhadap kesalahan saat menaiki tangga jika tangga dalam kondisi licin, maka menghindari terjatuhnya para penghuni dan mengurangi dampak dari kesalahan yang akan terjadi.

Evakuasi pada bangunan kampung susun akuarium adanya hydrant dan tangga emergency. Tangga emergency pada kampung susun akuarium sebagaimana di jelaskan pada point 4.2.1 bahwa tidak mengetahui bagaimana ukuran dan kondisi eksisting karena pada saat survey tidak bisa mengaksesnya. Untuk hydrant memiliki letak yang mudah dicapai di setiap blok bangunan yaitu di dekat sisi luar bangunan sehingga penghuni yang di dalam maupun luar bangunan bisa mengaksesnya, semisal adanya kebakaran didalam bangunan penghuni yang diluar blok bangunan bisa mengakses hydrant dengan mudah. Saluran hydrant tersebar luas pada bangunan hingga ke dalam unit hunian bagian kamar tidur. Hal tersebut merupakan bentuk toleransi terhadap kesalahan dan mengurangi dampak kesalahan saat terjadinya kebakaran pada bangunan

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa Kampung Susun Akuarium telah menerapkan lima prinsip desain inklusif. Penerapan ini tercermin dari penyediaan berbagai fasilitas pendukung yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan semua pengguna bangunan, termasuk penyandang disabilitas, lansia, anak-anak, dan ibu hamil.



Arsitektur inklusif adalah pendekatan desain yang bertujuan menciptakan lingkungan yang dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan. Konsep ini juga berperan dalam meningkatkan interaksi sosial di antara masyarakat.

Penerapan prinsip desain inklusif pada bangunan ini diharapkan mampu memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi seluruh penghuni, tanpa terkecuali.

Daftar Pustaka

- Agustina. (2021). Evaluasi Kualitas Ruang Terbuka Publik Menggunakan Good Public Space Index di Kota Palembang. *Jurnal Desiminasi Teknologi*.
- Amaliah. (2021). Perancangan Rumah Susun Dengan Pendekatan Inclusive Design Di Kota Surabaya. *digital library uins*.
- Chandra, & Jaya. (2021). Aplikasi Metoda Arsitektur Inklusif pada Ruang Ekspresi Seni Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Dewi, Mustika, & Sugihantara. (2021). Redesain Gedung SLB/C Kemala Bhayangkari Dengan Pendekatan Arsitektur Inklusif di Kabupaten Tabanan. *Undagi*.
- Hidayati, Noviana, Fitria, Thamrin, & Hayati. (2023). Perencanaan Rusunami Rumah Difabel Dengan Fokus Aksesibilitas di Samarinda. *Jurnal Kreatif*.
- Kamalludin. (2023). Perancangan Rumah Susun Dengan Pendekatan Inklusif Design di Kota Jakarta. *library mercu buana*.
- Kirana, & Ekasiswi. (2023). Perancangan Panti Asuhan ABK Dengan Pendekatan Arsitektur Inklusif. *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Qafpandya, Setyaningsih, & Hardiana. (2023). Penerapan Prinsip Fleksibilitas Pada Desain Rumah Susun di Surabaya. *Senthong*.
- Rivaldy, Gunawan, & Zuhri. (2023). Pengembangan Konsep Desain Arsitektur Inklusif Taman Bungkul Untuk Penyandang Difabel. *Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan UPN Jawa Timur*.
- Salsabila, & Rizqiyah. (2021). Arsitektur Inklusif Sebagai Pendekatan Pada Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Tuna Daksa. *Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- wibowo, & aji. (2023). Arsitektur Inklusif Sebagai Respon Kurangnya Aksesibilitas Pengguna Disabilitas Pada Pengembangan Alun-Alun Wanareja. *Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Wijayanti, Iswati, & Nirawati. (2019). Penerapan Pendekatan Arsitektur Perilaku Pada Taman Inklusif Di Surakarta. *Senthong*.
- Yuliasari, & Laksmitasari. (2018). Analisa Sirkulasi Gerak Bagi Lanjut Usia Pada Rumah Susun Sewa. *Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*.